



## PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME, INTUISI, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN

I Made Bagus Angga Marta Permana<sup>1</sup> I Ketut Budiarta<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Audit Experience;  
Auditor Skepticism;  
Auditor Intuition;  
Auditor Independence;  
Auditor Ability to Detect Fraud

*This study analyzes the effect of audit experience, auditor skepticism, auditor intuition, and auditor independence on auditor's ability to detect fraud. The sample of this study consisted of 157 auditors from public accounting firm in East Java and Bali. Samples are selected using proportional sampling technique. Data was collected by distributing questionnaires. Data analysis technique used in this research is Structural Equation Modeling (SEM) using Partial Least Square (PLS) software. The results shows that that audit experience, auditor skepticism, auditor intuition, and auditor independence have positive effects on auditor's ability to detect fraud.*

#### Kata Kunci:

Pengalaman audit;  
Skeptisme auditor;  
Intuisi Auditor;  
Interpensi Auditor;  
Kemampuan Asuditor  
mendeteksi kecurangan;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel penelitian ini terdiri atas 157 auditor pada kantor akuntan publik di Jawa Timur dan Bali. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Struktural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan software *Partial Least Square* (PLS). Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[angga.martapermana@gmail.com](mailto:angga.martapermana@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan informasi terkait transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan terkait adanya kerjasama antar perusahaan dan keperluan dari investor, ataupun kegiatan lainnya yang membutuhkan laporan keuangan. Informasi yang terkandung pada laporan keuangan tentu untuk kepentingan dari perusahaan, walaupun terkadang digunakan untuk kepentingan pihak tertentu. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan dan tetap terlihat baik oleh pemakai laporan keuangan.

Kecurangan merupakan tindakan penyimpangan yang disengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain, sehingga pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan seperti konflik kepentingan dari pejabat perusahaan dan perilaku pegawai serta pejabat yang tidak jujur. Selain itu terdapat tiga hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Arens *et al.*, 2008).

Beberapa kasus terkait kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan adalah salah satunya yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Pihak PT. Garuda Indonesia mencatat pendapatan kompensasi dari PT. Mahata Aero Teknologi yang belum dibayar tersebut pada laporan keuangan tahun 2018. Hal tersebut tentu telah menyalahi standar akuntansi yang berlaku dan PT. Garuda Indonesia akhirnya dikenai denda serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan ulang laporan keuangan. Auditor yang mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018 juga dikenakan sanksi pembekuan izin atas kejadian tersebut. Kasus lainnya juga dialami oleh perusahaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). KAP dan AP yang terlibat dalam audit tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan milik PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. KAP memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” dalam hasil audit laporan keuangan. Berbeda dengan hasil pemeriksaan OJK yang mengindikasikan bahwa SNP *Finance* menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dan hal tersebut menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Akibat perbuatan tersebut, KAP dan AP yang terlibat dalam mengaudit laporan keuangan SNP *Finance* dikenakan sanksi berupa pencabutan atau pembatalan izin audit di sektor jasa keuangan seperti perbankan, multi pembiayaan, asuransi, dan industri jasa keuangan lainnya.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas diri dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran dalam penugasan auditnya. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor dalam memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya (Dandi dkk., 2017). Fullerton dan Durtschi (2004) berpendapat bahwa untuk mendukung kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, auditor harus memahami *red flags* atau tanda-tanda terjadinya indikasi suatu kecurangan. Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2012) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree* seperti korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Suraida (2005) menyatakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Libby & Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor, maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit sehingga akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi, tentu memiliki kemampuan mendeteksi adanya

kecurangan yang lebih tinggi. Selain itu semakin banyak pengalaman dari auditor, maka auditor akan semakin menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Suraida, 2005).

Berdasarkan Standar Audit No. 200, skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan memiliki kewaspadaan terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kesalahan penyajian baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan serta suatu penilaian penting atas bukti audit (IAPI, 2013). Penelitian dari Beasley *et al.* (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah karena rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Carpenter *et al.* (2002) yang mengungkapkan bahwa jika seorang auditor lebih skeptis, maka auditor tersebut akan lebih mampu dalam menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit dan akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya (Nasution & Fitriany, 2012). Proses pemeriksaan laporan keuangan yang gagal akibat kurangnya sikap skeptisme auditor, harus diminimalkan oleh auditor dengan menerapkan dan meningkatkan sikap skeptisme dalam diri auditor untuk menjaga profesionalismenya, sehingga bukti-bukti dan informasi yang diinginkan dapat diperoleh. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan.

Intuisi merupakan suatu penalaran yang diawali dari pengungkapan pengalaman masa lalu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Chandra, 2007). Penggunaan intuisi sangat penting dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Intuisi umumnya mengalami suatu proses yang otomatis dan secara tidak sadar mengambil keputusan berdasarkan struktur kognitif yang dibentuk dari pengalaman. Penggunaan intuisi yang baik dapat memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Seorang auditor secara tidak sadar menggunakan intuisinya dalam mengambil suatu keputusan. Terbukti dengan berhasil terbentuknya suatu keputusan secara efisien, efektif, dan bijaksana dengan selalu mengkombinasikan intuisi dengan berpikir analitiknya. Ketajaman intuisi merupakan salah satu ciri dari orang ahli yaitu orang yang dengan keterampilannya mengerjakan suatu pekerjaan dengan cara yang mudah, cepat, menggunakan intuisinya, dan sangat jarang melakukan kesalahan (Murtanto & Gudono, 1999). Sehingga intuisi yang dimiliki seorang auditor inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan atau kekeliruan.

Seorang auditor dalam melakukan pelaksanaan audit harus memiliki sikap independen yang baik. Apabila auditor tidak memiliki sikap independen tersebut dalam mengumpulkan suatu informasi untuk menemukan kecurangan, maka informasi tersebut akan kurang manfaatnya. Hal tersebut disebabkan karena informasi yang digunakan dalam mengambil suatu keputusan tidak akan diungkapkan secara penuh oleh seorang auditor yang telah memihak kepada kliennya dan sikap demikian tidak dibenarkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu Standar Audit (SA) Seksi 220 Paragraf No. 23-33, auditor dalam melaksanakan tugasnya harus independen yang berarti auditor tidak mudah dipengaruhi, jujur, serta bebas dari segala kepentingan yang berkaitan dengan klien, agar keputusan yang diambil sesuai berdasarkan bukti dan informasi yang sebenarnya sehingga dapat memberikan opini yang wajar dan akurat (IAI, 2001). Menurut Setyaningrum (2010) tanpa adanya independensi, masyarakat tidak akan percaya dengan hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor.

Teori atribusi juga menjelaskan tentang perilaku seseorang yang salah satu penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan dan hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Ajzen & Fishbein (2005), dalam teori perilaku yang direncanakan dijelaskan bahwa auditor yang memiliki banyak pengalaman juga cenderung lebih tahu pola dalam kecurangan karena pernah menemukan atau mengatasi kasus serupa sebelumnya.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Pengalaman auditor akan membantu dalam meningkatkan keterampilan auditor. Seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi juga akan lebih mudah menemukan kecurangan, karena banyaknya jumlah dan jenis kasus yang pernah diperiksa dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Pengalaman auditor akan mempengaruhi sensitivitas terhadap tanda-tanda kecurangan. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit dengan adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar (Suryanto dkk., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan, yang artinya pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Rahmawati dan Usman (2014) yang mengungkapkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor dalam mendeteksi kecurangan membutuhkan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit. Hal ini dikarenakan, pengalaman akan mempermudah auditor dalam mengumpulkan bukti yang cukup, andal, dan relevan.  $H_1$ : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

*Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Rafnes & Primasari, 2020). Selain itu, teori disonansi kognitif juga menjelaskan sikap skeptisme auditor terjadi disonansi kognitif di dalam dirinya saat mendeteksi kecurangan. Manusia pada dasarnya menyukai konsistensi dan cenderung akan mengambil sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Teori ini juga menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya jika tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan tingkat skeptisme profesionalnya (Noviyanti, 2008).

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sikap skeptisme akan mengarahkan auditor untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Louwers *et al.*, 2005). Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor, maka akan semakin mampu auditor tersebut untuk membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari Nasution dan Fitriany (2012) dan Adnyani dkk. (2014) juga menunjukkan bahwa skeptisme auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut memiliki arti bahwa skeptisme auditor memiliki hubungan searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan semakin tinggi sikap skeptisme auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  $H_2$ : Skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Intuisi dikatakan sebagai kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari (Simangunsong, 2008). Agor (1989) menyatakan bahwa intuisi merujuk pada kemampuan untuk memberi kode, menyortir, dan mengakses kebermaknaan atau relevansi hasil keputusan masa lalu secara efisien. Intuisi dapat muncul akibat suatu kemampuan belajar yang diambil dari pengalaman dan bukan suatu kemampuan yang terlahir serta dapat digunakan sesuai kehendak. Sehingga pengalaman seorang auditor pada akhirnya akan melahirkan sebuah intuisi. Teori atribusi menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu perilaku seseorang yang penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Sehingga pengalaman yang dimiliki oleh auditor pada akhirnya akan melahirkan sebuah intuisi. Intuisi yang digunakan auditor tanpa sadar dapat memecahkan suatu permasalahan tanpa harus pemikiran yang panjang. Selain itu juga bermanfaat dalam rangka mempercepat proses penugasan terhadap suatu kejadian yang terus berulang-ulang. Intuisi yang timbul dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor, akan dapat mempermudah dalam pemecahan masalah dengan kasus yang sama tetapi obyek yang berbeda.

Semakin tinggi pengalaman dalam melakukan audit maka semakin baik intuisi yang dimiliki auditor, sehingga akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Simangunsong (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa intuisi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pendeteksian kekeliruan. Penelitian dari Haloho (2019) dan Kurniawan dkk. (2015) menunjukkan bahwa intuisi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi ketidaktaatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>3</sub>: Intuisi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi atau sikap netral yaitu sikap tidak terpengaruh dari pihak manapun dan sikap tersebut yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugas audit atas laporan keuangan. Teori atribusi menjelaskan bahwa sikap independensi seorang auditor yang tidak terpengaruh terhadap pihak manapun, sehingga tidak menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang membuat menurunnya tanggung jawab seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Putri dkk., 2020). Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi dalam penugasan auditnya akan secara bebas dalam mengeluarkan opini audit tanpa adanya tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkannya dalam proses mendeteksi kecurangan.

Sikap independensi diperlukan oleh auditor agar bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diaudit dapat dideteksi dengan tepat dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan atau terlibat atas praktik kecurangan tersebut (Lastanti, 2005). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk. (2015) dan Ningtyas dkk. (2018), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian dari Widiyastuti dan Pamudji (2009), juga menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>4</sub>: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Jawa Timur dan Bali. Objek pada penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dijelaskan oleh pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang aktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi

Jawa Timur dan Bali dengan jumlah keseluruhan adalah 258 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 157 responden. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *proportional sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *survey* dengan melakukan penyebaran kuesioner. Kuesioner diadopsi dari penelitian Aulia (2013) untuk variabel kemampuan mendeteksi kecurangan, Simanjuntak (2005) untuk variabel pengalaman audit, Waluyo (2008) untuk variabel skeptisme auditor, Simangunsong (2008) untuk variabel intuisi auditor, dan Suryaningtiyas (2007) untuk variabel independensi auditor. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik *Struktural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif *Partial Least Square* (PLS) dan menggunakan software *SmartPLS 3*. Analisa pada *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan tiga tahap yaitu Analisa *Outer Model* (Model Pengukuran), Analisa *Inner Model* (Model Struktural), dan Pengujian Hipotesis (Jogiyanto, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah disebar pada 29 KAP di wilayah Jawa Timur dan Bali. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 258 kuesioner dan jumlah yang kembali sebanyak 157 kuesioner dengan tingkat pengembalian sebesar 60,85%.

Pengujian instrument dilakukan pada 30 sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator-indikator pada kuesioner sebelum kuesioner disebar. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen pernyataan memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,36 sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji reliabilitas adalah uji yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur yang digunakan berulang kali. Hasil pengujian reliabilitas variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 dan menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar 0,70 sehingga reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

**Tabel 1.**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman Audit (X1)	0,906	Reliabel
Skeptisme Auditor (X2)	0,890	Reliabel
Intuisi Auditor (X3)	0,922	Reliabel
Independensi Auditor (X4)	0,898	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,911	Reliabel

*Sumber:* Data primer diolah, 2022

Statistik deskriptif termasuk metode statistika yang digunakan untuk memberikan gambaran terkait data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami. Informasi yang disajikan dalam statistik deskriptif mengenai karakteristik variabel dari penelitian ini yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 dengan jumlah pengamatan penelitian berjumlah 157 responden. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* tertinggi secara keseluruhan terdapat pada variabel intuisi auditor

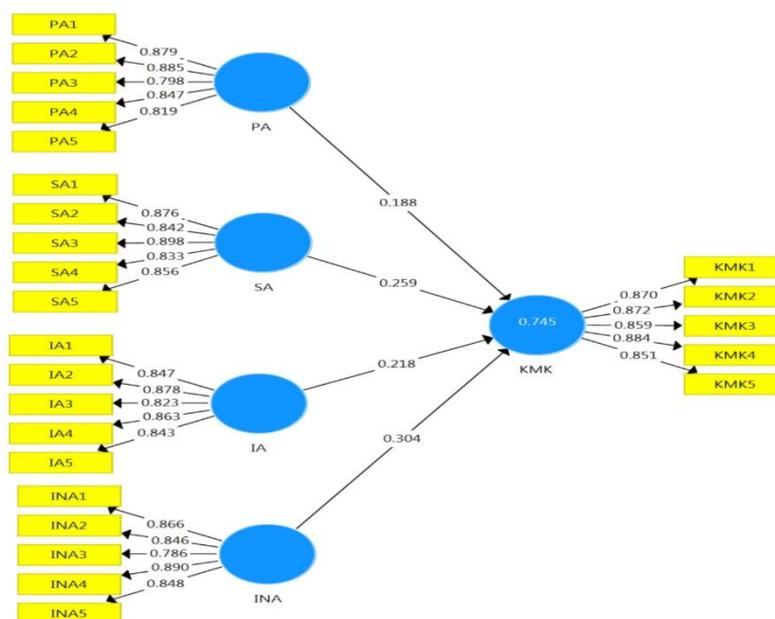
dengan nilai 16,8089 dan nilai *mean* terendah terdapat pada variabel independensi auditor dengan nilai 16,2675.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	Deviasi Standar
Pengalaman Auditor (PA)	157	10,00	20,00	16,5860	2,82853
Skeptisme Auditor (SA)	157	10,00	20,00	16,6879	2,98039
Intuisi Auditor (IA)	157	10,00	20,00	16,8089	2,89149
Independensi Auditor (INA)	157	10,00	20,00	16,2675	2,65152
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (KMK)	157	10,00	20,00	16,4968	2,81849

Sumber: Data primer diolah, 2022

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel manifest atau indikator-indikator yang digunakan dengan variabel latennya. Evaluasi *outer model* ini dilakukan dengan menggunakan *software SmartPLS 3*. *Outer model* di nilai dengan menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* (Ghozali dan Latan, 2015). Hasil evaluasi *outer model* ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Data Diolah, 2022

**Gambar 1.**  
**Hasil Evaluasi Outer Model**

Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip-prinsip bahwa pengukuran dari suatu variabel seharusnya memiliki nilai korelasi yang tinggi. Pengujian validitas konvergen dengan indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator variabel, serta *average variance extracted* (AVE).

*Loading factor* menggambarkan hubungan antara indikator dengan setiap variabel penelitian. Indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,70 akan dikeluarkan dari model. Hasil pengujian *outer loadings* disajikan pada Tabel 3 dan hasil pengujian *outer loadings* dalam penelitian ini memiliki nilai diatas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran *convergent validity* telah memenuhi persyaratan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengujian *Outer Loadings***

	PA	SA	IA	INA	KMK
PA1	0,879				
PA2	0,885				
PA3	0,798				
PA4	0,847				
PA5	0,819				
SA1		0,876			
SA2		0,842			
SA3		0,898			
SA4		0,833			
SA5		0,856			
IA1			0,847		
IA2			0,878		
IA3			0,823		
IA4			0,863		
IA5			0,843		
INA1				0,866	
INA2				0,846	
INA3				0,786	
INA4				0,890	
INA5				0,848	
KMK1					0,870
KMK2					0,872
KMK3					0,859
KMK4					0,884
KMK5					0,851

Sumber: Data diolah, 2022

**Tabel 4.**  
**Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada Variabel Penelitian**

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Pengalaman Audit	0,716
Skeptisme Auditor	0,741
Intuisi Auditor	0,724
Independensi Auditor	0,719
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0,752

Sumber: Data diolah, 2022

*Average variance extracted (AVE)* digunakan untuk menilai konsistensi internal dari variabel dengan mengukur jumlah varian yang variabel laten tangkap dari *item* pengukuran relatif terhadap jumlah varian. Nilai dari AVE harus lebih besar dari 0,50 sehingga dapat memenuhi persyaratan validitas konvergen. Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh nilai AVE memiliki nilai diatas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran *convergen validity* telah memenuhi persyaratan.

Validitas diskriminan di nilai dengan membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* ( $\sqrt{AVE}$ ) untuk setiap variabel dengan korelasi antara variabel dengan variabel lainnya dalam model. Model dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang cukup jika nilai dari akar kuadrat AVE untuk setiap variabel lebih besar daripada nilai korelasi antara variabel dan variabel lainnya dalam model. Hasil pengujian *Discriminant Validity* disajikan pada Tabel 5 dan dapat dikatakan bahwa semua variabel penelitian yang terdapat dalam model telah memenuhi kriteria dari validitas diskriminan.

**Tabel 5.**  
**Hasil Pengujian *Discriminant Validity***

*Fornell – Larcker Criterion*

	PA	SA	IA	INA	KMK
PA	0,846				
SA	0,787	0,861			
IA	0,738	0,765	0,851		
INA	0,751	0,672	0,670	0,848	
KMK	0,780	0,777	0,757	0,764	0,867

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian reliabilitas variabel diukur berdasarkan dua kriteria yaitu nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari indikator yang mengukur variabel. Variabel dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70 dan nilai dari *cronbach's alpha* juga harus lebih besar dari 0,70. Hasil pengujian *composite reliability* serta *cronbach's alpha* disajikan pada Tabel 6 dan menunjukkan bahwa nilai dari seluruh variabel lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

**Tabel 6.**  
**Hasil Pengujian *Composite Reliability***

*Construct Reliability and Validity*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>
PA	0,900	0,903	0,926
SA	0,913	0,913	0,935
IA	0,905	0,905	0,929
INA	0,902	0,904	0,927
KMK	0,918	0,918	0,938

Sumber: Data diolah, 2022

Evaluasi model struktural atau *inner model* merupakan model struktural yang menggambarkan hubungan antara variabel laten yang berada dalam model penelitian. *Inner model* dievaluasi dengan menggunakan kalkulasi *bootstrapping*. Pengujian dari *inner model* ini meliputi *goodness of fit* ( $R^2$ ), *predictive relevance*, dan pengujian hipotesis.

Model struktural pada penelitian ini memiliki satu variabel endogen yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari masing-masing variabel endogen yang kemudian disajikan pada Tabel 7. Nilai *R-Square* variabel kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,745, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dimana variabel kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel pengaruh pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor, dan independensi auditor sebesar 74,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar dari yang diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 7.**  
**Hasil Pengujian *R-Square* dan *Q-Square***

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
KMK	0,745	0,738

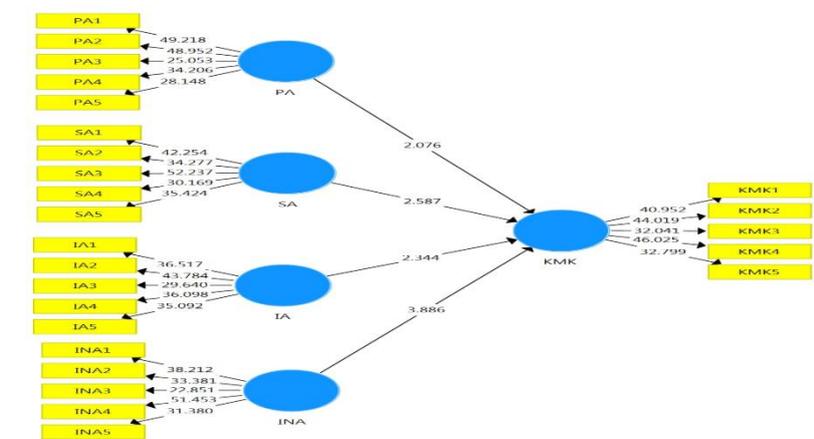
Sumber: Data diolah, 2022

*Predictive relevance* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square*  $> 0$  menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-Square*  $\leq 0$  menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai *Q-Square* memiliki rentang nilai  $0 < Q^2 < 1$ , dimana nilai *Q-Square* yang semakin

mendekati 1 berarti model semakin baik. Tabel 7 diperoleh hasil perhitungan untuk nilai *Q-Square* sebesar 0,745. Nilai *Q-Square* yang semakin mendekati 1, hal ini berarti model penelitian memiliki nilai *predictive relevance* yang sangat baik.

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) \dots \dots \dots (1) \\
 &= 1 - (1 - 0,745) \\
 &= 1 - (0,255) \\
 &= 0,745
 \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat *P-value* (nilai probabilitas) dan t statistik pada hasil kalkulasi *bootstrapping*. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5%. Apabila *P-value* < 0,05 dan T statistik > 1,96, maka hipotesis diterima. Hasil analisis *bootstrapping* dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data Diolah, 2022

**Gambar 2.**  
**Hasil Analisis *Bootstrapping***

Pengujian hipotesis untuk setiap jalur hubungan dalam model penelitian dilakukan dengan melihat nilai dari *p-value* dan t statistik pada hasil kalkulasi *bootstrapping*. Apabila *P-value* lebih kecil dari 0,05 dan t statistik lebih besar dari 1,96, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari 0,05 dan t statistik lebih kecil dari 1,96 maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.**  
**Hasil PLS Path Co-efficient**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t Statistic (O / STDEV)	P Values
PA -> KMK	0,188	0,190	0,090	2,076	0,038
SA -> KMK	0,259	0,263	0,100	2,587	0,010
IA -> KMK	0,218	0,220	0,093	2,344	0,019
INA -> KMK	0,304	0,292	0,078	3,886	0,000

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil *path co-efficient* menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yakni sebesar 0,188 dengan nilai *p-value* sebesar 0,038 (*p-value* < 0,05) dan nilai t statistik sebesar 2,076 (t statistik > 1,96), yang berarti hipotesis

pertama (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pengalaman audit yang banyak dari auditor agar lebih cepat dan mudah dalam mendeteksi kecurangan seiring dengan pengalaman-pengalamannya terdahulu. Selain itu dibutuhkan juga langkah-langkah audit oleh auditor yang berpengalaman untuk menemukan suatu kecurangan. Libby & Frederick (1990) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan, tetapi auditor juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat dibanding auditor yang kurang memiliki pengalaman. Semakin lama seseorang menjadi auditor, maka semakin banyak juga penugasan dan jenis perusahaan yang sudah ditangani.

Auditor yang berpengalaman akan meningkatkan kesadarannya jika terjadi kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kecurangan, apakah murni karena kesalahan manusia atau suatu alat tertentu. Nasution & Fitriany (2012) juga menemukan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak auditor memiliki pengalaman audit, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan, dan semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka semakin terampil serta cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki pengalaman audit yang rendah akan cenderung kurang baik dalam mendeteksi kecurangan (Trisna & Aryanto, 2016). Agus Hardjana (2001) menjelaskan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kecurangan yang terjadi, memiliki salah pengertian yang lebih sedikit terhadap kecurangan, menjadi sadar mengenai kecurangan yang tidak lazim, serta hal-hal yang terkait dengan penyebab kecurangan seperti departemen tempat terjadinya kecurangan dan pelanggaran tujuan pengendalian internal yang menjadi relatif lebih menonjol.

Auditor yang berpengalaman mampu mengingat lebih banyak kecurangan dan lebih sedikit jumlah kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Auditor berpengalaman juga mengingat lebih banyak kecurangan yang tak lazim (Wuisan dkk., 2013). Rahmawati & Usman (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nasution & Fitriany (2012) juga menyatakan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil dari Biksa & Wiratmaja (2016) juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan, yang artinya pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian Rahmawati & Usman (2014) mengungkapkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini sesuai dengan teori atribusi yang membicarakan tentang perilaku seseorang yang salah satu penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan dan hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori perilaku yang direncanakan karena auditor yang memiliki banyak pengalaman cenderung lebih tahu pola dalam kecurangan karena pernah menemukan atau mengatasi kasus serupa sebelumnya.

Hasil *path co-efficient* menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur skeptisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yakni sebesar 0,259 dengan nilai *p-value* sebesar 0,010 (*p-value* < 0,05) dan nilai *t* statistik sebesar 2,587 (*t* statistik > 1,96), yang berarti hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini membuktikan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullerton & Durtschi (2004) yang menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor maka akan lebih berhati-hati auditor dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Skeptisme profesional dicerminkan dengan sikap interogatif, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri, dan keyakinan dalam mengambil keputusan (Hurt et al., 2001:17). Interogatif memiliki arti yaitu auditor mempunyai sikap yang selalu mempertanyakan atas sesuatu yang terjadi. Hati-hati dalam mengambil keputusan yang berarti bahwa seorang auditor dalam mengambil keputusan merupakan keputusan yang paling tepat dan paling layak diambil.

Rasa ingin tahu berarti kemauan seorang auditor untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pemahaman interpersonal artinya bahwa keinginan untuk memahami individu lebih mendalam. Percaya diri berarti bahwa seorang auditor harus percaya terhadap kemampuan dari diri sendiri. Keyakinan dalam mengambil keputusan berarti bahwa seorang auditor harus yakin akan setiap keputusan yang diambil atau dengan kata lain tidak mengaharapkan suatu keberuntungan. Sikap tersebut harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor tidak percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen, namun auditor harus mampu menemukan bukti yang mendukung asersi tersebut. Apabila terjadi kecurangan, dengan sikap skeptisme yang tinggi maka auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fullerton & Durtschi (2004), Hasanah (2010), serta Nasution & Fitriany (2012) yang membuktikan bahwa sikap skeptisme sangat dibutuhkan karena semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Sikap skeptis harus dimiliki dalam diri seorang auditor, akan tetapi sikap tersebut tidak secara langsung ditunjukkan kepada klien.

Tujuan auditor mengaudit adalah untuk memperoleh informasi yang awalnya tidak terdeteksi menjadi terungkap. Auditor akan melaksanakan proses auditnya dengan cermat dan seksama, melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pemeriksaan kemudian menelaah bukti-bukti audit yang ada, mencari data lebih mendalam dan mendeteksi tanda-tanda yang terlihat serta terasa janggal. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnyani (2014), Wiguna (2015), dan Mokoagouw (2018) yang menyatakan bahwa variabel skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Louwers et al. (2005) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, apa yang perlu saya ketahui, bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik, dan apakah informasi yang saya peroleh masuk akal (Noviyanti, 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini juga sejalan dengan teori disonansi kognitif yang menjelaskan sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya saat mendeteksi kecurangan. Manusia pada dasarnya menyukai konsistensi dan cenderung akan mengambil sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Teori ini juga menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya jika tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan tingkat skeptisme profesionalnya.

Hasil *path co-efficient* menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur intuisi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yakni sebesar 0,218 dengan nilai *p-value* sebesar 0,019 (*p-value* < 0,05) dan nilai *t* statistik sebesar 2,344 (*t* statistik > 1,96), yang berarti hipotesis

ketiga (H3) diterima. Hal ini membuktikan bahwa intuisi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Intuisi sebagai seorang auditor dapat diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya telah diperoleh. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, auditor tanpa sadar dapat memecahkan suatu permasalahan tanpa harus melalui pemikiran yang panjang. Intuisi sangat bermanfaat dalam rangka mempercepat proses penugasan terhadap suatu kejadian yang terus berulang-ulang. Tanpa sadar, seorang auditor telah menggunakan intuisinya dalam setiap pelaksanaan tugas pemeriksaan dan dapat mengembangkan sendiri teknik serta prosedur audit yang akan diterapkan apabila mendapatkan kesulitan. Penggunaan intuisi auditor memiliki kontribusi tersendiri dalam usaha auditor untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam lingkungan audit. Sebagian besar auditor berusaha untuk menambahkan unsur pengalaman pada pengetahuan yang dimiliki dan penggunaan intuisi dalam proses audit. Hasil penelitian ini didukung dari penjelasan Agus Hardjana (2001) bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman, maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kecurangan, auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit terhadap kecurangan. Auditor menjadi sadar mengenai kecurangan yang lebih tidak lazim, serta hal-hal yang terkait dengan penyebab kecurangan seperti departemen tempat terjadi kecurangan dan pelanggaran tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol (Wuisan dkk., 2013). Auditor yang menggunakan intuisi merujuk pada kemampuan untuk memberi kode, menyortir dan mengakses kebermaknaan atau relevansi hasil keputusan masa lalu secara efisien. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2008), Kurniawan dkk. (2015), dan Haloho (2019) yang menyatakan bahwa intuisi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu perilaku seseorang yang penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Sehingga pengalaman yang dimiliki oleh auditor pada akhirnya akan melahirkan sebuah intuisi.

Hasil *path co-efficient* menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yakni sebesar 0,304 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) dan nilai *t* statistik sebesar 2,076 (*t* statistik > 1,96), yang berarti hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan standar audit sebagai akuntan publik yang harus mempertahankan dan menjaga kepercayaan para pengguna laporan keuangan, semakin independen auditor maka akan semakin mudah auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. KAP merupakan kantor yang bergerak dibidang jasa, berdiri sendiri, bersifat eksternal, serta dituntut independen untuk mempertahankan kepercayaan publik. Sebelum menerima perikatan dengan perusahaan tersebut, terdapat standar yang mengarahkan bahwa auditor eksternal tidak diperbolehkan mengaudit diperusahaan yang masih memiliki hubungan dekat dengan perusahaan tersebut dan auditor harus patuh akan hal itu karena berkaitan dengan opini masyarakat, investor atau para pengguna laporan keuangan lainnya. Ketika auditor mengaudit suatu diperusahaan dan dalam perusahaan tersebut telah ditemukan penggelapan uang, maka pada saat itu peran auditor untuk menjaga independensinya dan harus diungkapkan secara jujur. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2014), Simanjuntak dkk. (2015), dan Ningtyas dkk. (2018), menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2015) juga menyatakan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sama halnya dengan penelitian dari Sanjaya (2017), independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap independensi yang dimiliki auditor akan mendorong auditor untuk selalu berusaha bekerja keras atas dasar tanggung

jawabnya kepada publik. Lastanti (2005) menyatakan bahwa sikap independensi diperlukan agar auditor bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada suatu perusahaan yang di auditnya secara tepat. Jika setelah pemeriksaan ditemukan kecurangan yang terdeteksi, auditor tidak akan ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan independensi, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menjadi lebih baik dan setelah kecurangan terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa sikap independensi seorang auditor yang tidak terpengaruh terhadap pihak manapun, sehingga tidak menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang membuat menurunnya tanggung jawab seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi diperlukan oleh auditor agar bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diaudit dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak akan ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut. Independensi merupakan sikap yang harus dijaga oleh auditor dengan bersikap jujur dan adil, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan opini, dan bebas dari kepentingan khusus dengan klien.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pertama, pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, intuisi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penggunaan intuisi auditor memiliki kontribusi tersendiri dalam usaha auditor untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam lingkungan audit. Keempat, independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap independensi dari seorang auditor yang tidak terpengaruh terhadap pihak manapun, sehingga tidak menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang membuat menurunnya tanggung jawab seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya di daerah Jawa Timur dan Bali untuk memperoleh sampel serta hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi dan lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan menambah variabel-variabel lain seperti tekanan waktu, beban kerja, atau pelatihan audit. Bagi kantor akuntan publik, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selalu meningkatkan kemampuan auditor dengan cara memberikan penugasan audit, sehingga nantinya auditor dapat mengenali secara cepat dan tepat kecurangan yang dilakukan oleh seorang individu, sekelompok orang, atau suatu perusahaan.

## REFERENSI

- ACFE. (2012). Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse. *Global Fraud Study*
- Adnyani, N., Atmadja, A., T., & Herawati, N., T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi

- Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *e-Journal SI AK Universitas Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Agor, W. H. (1989). *The Logic of Intuition: How Top Executives Make Important Decisions*. Newbury Park, CA: Sage.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. dan Fishbein, M. (2005). *The Influence of Attitudes on Behaviour*. B. Albarracin, T. Jhonson, and M.P. Zanna., *The Handbook of Attitudes*. Mahwah: Erlbaum.
- Arens, A. A., Elder, J. R., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12, Erlangga: Jakarta.
- Aulia, M. Y. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2001). Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy*.
- Biksa, I. A. I. & Wiratmaja, I D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Carpenter, T., Durtschi, C., & Gaynor, L. M. (2002). The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection. *Retrieved*, 17.
- Chandra, P. (2007). Peranan Intuisi dalam Proses Pengambilan Keputusan Seleksi Karyawan. *Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Dandi, V., Kamaliah, & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1), 911-925
- Fakhrudin, Herwenty, Rr. T., dan Rifa'I, A. (2017). Effect of Expertise Independence and Professional Skepticism About the Ability of Internal Auditors to Detect Fraud (Examine Empirically on Inspectorate of Bima Regency and Bima City West Nusa Tenggara Province). *International Conference and Call for Papers*, 1185-1208
- Fullerton, R. R. & Durtschi, C. (2004). The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Utah State University*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haloho, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Komitmen dan Motivasi terhadap Pendeteksian Kecurangan Pembukuan dengan Intuisi sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Elektronik REKAMAN (Riset Ekonomi Bidang Manajemen dan Akuntansi)*, 3(3), 270-285.
- Hamilah, H., Denny, dan Handayani, E. (2019). The Effect of Professional Education, Experience and Independence on the Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 55-62.
- Hasanah, S. (2010). Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Skeptisme Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Hayes, R., Wallage, P. & Gortemaker, H. (2017). *Principles of a Auditing: Third Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hurt, K., Eining, M. dan Plumlee, D. (2003). Professional Scepticism: A Model with Implication for Research, Practice, and Education. *Working Paper, University of Wisconsin*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). *Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Pernyataan Standar Audit No. 200.
- Jogiyanto, H.M. (2007). *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kurniawan, A., Pituringsih, E., & Alamsyah. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Skeptisme Profesional, dan Intuisi dalam Mendeteksi Ketidaktaatan (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi NTB dan Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(1), 11-21.
- Lastanti, H. S. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5(1), 85-97.
- Libby, R. dan Frederick, D. (1990). Experience and the Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*, 28(2), 348-367.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H., & Strawser, J. R. (2005). *Auditing and Assurance Service*. New York: Mc Graw Hill.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., dan Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei pada Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). *Universitas Sam Ratulangi*.

- Murtanto & Gudono. (1999). Identifikasi Karakteristik-Karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2(1), 37-52.
- Nasution, H. & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal dan Prosiding SNA*, 15.
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113-124.
- Noviyani, P. dan Bandi. (2002). Effect of Experience and Research on the Structure of the Auditor Knowledge about Fallacy. *Accounting V National Symposium Proceedings*, 481-488.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- Putri, R. A., Saebani, A., & Andriyanto, W. A. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 509-521.
- Rahmawati & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Inventaris*, 15(1), 68-76.
- Rafnes, M. & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 16-31.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 53(9), 1689-1699.
- Setyaningrum, S. (2010). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya*.
- Simangunsong, S. (2008). Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Mendeteksi Kekeliruan dengan Intuisi sebagai Variabel Intervening. *Tesis, Universitas Sumatera Utara*.
- Simanjuntak, P.J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, S.N., Hasan, A., & Azhar, A. A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *JOM Fekon*, 2(2), 1-13.
- Singleton, T. W., Singleton, A. J., Bologna, G. J., & Lindquist, R. J. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (3<sup>rd</sup> Edition)*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken. New Jersey.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186-202.
- Suryaningtyas, A. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik. *Fakultas Ekonomi Widayatama Jakarta*.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102-118.
- Trisna, G. A. A. M. & Aryanto, D. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, Pengetahuan Audit pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3). 1942-1967.
- Waluyo, A. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal*, 18-45.
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Value Added*, 5(2), 52-73.
- Wiguna, F. & Hapsari, D. W. (2015). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *E Proceeding of Management*, 2(1), 453-461.
- Wuisan, N. R. M., Poputra, A. T., dan Tirayoh, V. Z. (2013). Analisis Pengaruh dan Penggunaan Intuisi Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern FEB UNSRAT*, 8(3), 96-103.
- Yessie, A. (2020). Effect Workload, Experience and Professional Auditor Vigilance Against Fraud Detection (Empirical Study on Public Accounting Firm in South Jakarta Area). *Archives of Business Research (ABR)*, 8(9), 130-145.